

# COGNITIVE STYLE MENGENAI ORIENTASI MASA DEPAN KETIKA TAMAT SEKOLAH PADA SISWA SMK YP GAJAHMADA PALEMBANG

Igo Aprianto<sup>1</sup>, Dwi Hurriyati<sup>2</sup>  
Fakultas Psikologi Universitas Bina Darma Palembang,  
Jalan A. Yani No. 03 Palembang  
Sur-el : apriantoigo16@gmail.com<sup>1</sup>, dwi.hurriyati@binadarma.ac.id<sup>2</sup>

---

*Abstract : This study aims to look at the relationship between cognitive styles by encouraging the future in class XII students of SMK YP Gajah Mada Palembang. The number of participants in this study were 250 students, as many as 118 students were sampled as try outs and 152 samples were taken by research through random sampling techniques. The measuring instrument used in this study is the Cognitiv style scale with future orientation. The analysis technique used is a simple regression analysis technique with the help of SPSS version 20.0. The results of the analysis of research data with a computer using SPSS 20.0 for windows, the correlation coefficient (r) of = 0.988, the coefficient of determination (r<sup>2</sup>) of = 0.975 and the value of p = 0.000, p < 0.01 in the simple regression test. These results indicate that there is a very significant relationship between cognitive style with future orientation in class XII students of SMK YP Gajah Mada Palembang. The effective contribution of the independent variable to the independent variable was 97.5%.*

**Keywords:** *Cognitive style, Future Orientation, Student*

**ABSTRAK** Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara *cognitive style* dengan orientasi masa depan pada siswa kelas XII SMK YP Gajah Mada Palembang. Jumlah populasi dalam penelitian ini 250 siswa, sebanyak 118 siswa dijadikan sampel *try out* dan 152 dijadikan sampel penelitian melalui teknik random sampling. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Cognitiv style* dengan Orientasi masa depan. Teknik analisis yang digunakan ialah teknik *analisis regresi* sederhana dengan bantuan program SPSS versi 20.0. Hasil analisis data penelitian dengan komputer menggunakan program SPSS 20.0 *for windows*, menunjukkan koefisien korelasi (r) sebesar = 0,988, koefisien determinasi (r<sup>2</sup>) sebesar = 0,975 serta nilai p = 0,000, p < 0,01 pada uji *regresi* sederhana. Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara *Cognitive style* dengan Orientasi masa depan pada siswa kelas XII SMK YP Gajah Mada Palembang. Sumbangan efektif variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 97,5%.

**Kata Kunci:** *Cognitive Style, Orientasi Masa Depan, Pelajar*

---

## 1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional (Santrock, 2003). Menurut Piaget (Desmita, 2015) remaja dalam tahapan-

perkembangan kognitifnya memasuki tahap operasional formal. Pada tahap operasional formal ini dialami oleh anak pada usia 11 tahun keatas. Pada tahapan ini, anak telah mampu mewujudkan suatu keseluruhan dalam pekerjaannya yang

merupakan hasil dari berpikir logis, dalam tahapan ini remaja mulai berinteraksi dengan lingkungan dan semakin luas dari pada tahapan anak-anak, remaja mulai berinteraksi dengan teman sebayanya dan bahkan berusaha untuk dapat berinteraksi dengan orang dewasa.

Pada tahapan ini anak sudah mulai mampu mengembangkan pikiran normalnya, mereka juga mampu mencapai logika dan rasio serta dapat menggunakan abstraksi. Arti simbolik dan kiasan dapat mereka mengerti, melibatkan mereka dalam suatu kegiatan akan lebih memberikan akibat positif pada perkembangan kognitifnya.

Seiring dengan perkembangan tersebut remaja juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi, sebagaimana pada saat ini perkembangan teknologi informasi sangat pesat sekali dan tidak mengenal usia, baik anak-anak, remaja maupun orang dewasa semua kegiatan sehari-hari mereka selalu melibatkan aktifitas yang berhubungan dengan teknologi. Hal ini membuat perkembangan teknologi perlu diperhitungkan karena dapat membawa pengaruh baik positif maupun negatif terhadap para penggunanya, salah satunya dengan adanya teknologi informasi pada kalangan remaja ini membuat mereka dengan mudah dapat mengakses atau menggali informasi atau sumber-sumber pengetahuan yang baru yang mereka

inginkan, semakin banyaknya informasi atau pengetahuan yang mereka dapatkan maka semakin banyak pula pandangan-pandangan dan keinginan yang ingin mereka capai terutama berhubungan dengan orientasi masa depan (OMD).

Orientasi masa depan merupakan fenomena perkembangan kognitif yang terjadi pada masa remaja dan sedang mengalami proses pengalihan mencapai dewasa. Seorang remaja harus mempunyai persiapan, tuntutan dan harapan untuk bekal menjadi orang dewasa dimasa depan. Berbagai tugas-tugas tersebut umumnya harus mampu dipenuhi oleh setiap remaja. Salah satu kelompok remaja yang sangat diperhitungkan tugas untuk orientasi masa depannya adalah siswa kelas XII SMK YP Gajah Mada Palembang.

Peneliti melakukan wawancara (*personal communication*) pada Sabtu tanggal 30 Maret 2019 di ruang guru SMK YP Gajah Mada menurut ibu Sri Badaria, yang mengajar pada mata pelajaran wirausaha anak-anak didik kelas XII saat diberikan tugas sekolah masih terdapat anak-anak yang sulit untuk mengerjakan tugas dengan baik, masih terdapat siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah atau PR masih banyak siswanya yang sulit untuk diatur dan sering membuat kebisingan saat dikelas baik jam pelajaran aktif maupun saat beristirahat.

Peneliti juga melakukan observasi yang dilakukan pada Sabtu tanggal 30 Maret 2019 bahwa terlihat kondisi atau pola perilaku siswa SMK YP Gajah Mada Palembang pada saat proses pembelajaran kurang aktif, pada saat penyampaian materi oleh guru siswa-siswa tidak terlalu memperhatikan dan sibuk dengan kegiatannya masing-masing terutama siswa yang duduk di barisan belakang. Hal ini menunjukan kurangnya motivasi mereka dalam mengikuti suatu pembelajaran ataupun materi yang diberikan oleh guru mereka sehingga secara tidak langsung akan berpengaruh pada untuk orientasi masa depan mereka, selain itu belum ada perencanaan yang tepat dari masing-masing siswa untuk mempersiapkan langkah selanjutnya yang harus mereka tempuh untuk mencapai tujuan atau keinginan mereka. Nurmi (2014) membagi dimensi orientasi masa depan menjadi tiga dimensi. Ketiga dimensi tersebut yaitu, motivasi, perencanaan dan juga evaluasi.

Motivasi merupakan suatu dorongan yang terdapat dalam diri individu untuk mencapai tujuannya. Dimensi kedua dari orientasi masa depan ialah perencanaan yakni bagaimana seseorang merencanakan tujuan, ketertarikan dan cita-cita. Kemudian dimensi terakhir dari orientasi masa depan ialah evaluasi yakni kemampuan individu

untuk dapat mengevaluasi cita-cita dan tujuan yang telah ditetapkan dan rencana yang telah disusun.

Dimensi pertama yaitu motivasi, berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti bersama Andrian Febriansyah atau yang biasa dipanggil Andri (*Personal Communication*), pada hari Sabtu, 30 Maret 2019 Andri merupakan siswa jurusan teknik mesin berumur 17 tahun, Andri masih belum mendapatkan motivasi dari lingkungan, baik lingkungan disekolah maupun dirumah hal ini terlihat pada lingkungan sekolah Andri seperti teman-teman dekat Andri yang lebih senang nongkrong dan bolos kekantin daripada mengikuti beberapa mata pelajaran yang kurang diminati kemudian dari lingkungan rumah serta sulitnya peran guru dalam mengontrol perbuatan siswa membuat beberapa siswa semakin berani untuk berlaku bebas.

Berdasarkan hasil data angket awal yang disebar ke 92 orang subjek siswa kelas XII dengan 2 jurusan yang berbeda SMA YP Gajah Mada Palembang pada hari Selasa, 19 November 2019 berhubungan dengan motivasi pada siswa tersebut diperoleh hasil sebanyak 51 orang atau 56,3% yang terdiri dari 27 orang dari kelas Teknik kendaraan ringan otomotif atau TKRO dan sebanyak 24 orang dari jurusan Teknik instalasi tenaga listrik atau TITL mengatakan tidak ingin

menjadi juara dikelasnya, dengan beberapa alasan yaitu terdapat anggapan bahwa apabila menjadi juara kelas akan semakin berat kewajiban atau tekanan yang akan dihadapi setelahnya, alasan lain mengatakan bahwasanya menjadi juara kelas adalah hal yang sulit dilakukan dan beberapa siswa mengatakan tidak perlu menjadi juara dikelas asalkan nilai masih dalam rata-rata itu sudah cukup bagi mereka ada juga yang menjeaskan bahwa dengan menjadi juara kelas akan menambah beban bagi mereka sendiri untuk terus bisa mempertahankan nilai-nilai mereka.

Dimensi kedua yaitu perencanaan, berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan salah satu siswa SMK YP Gajah Mada Palembang yaitu Pebriansyah atau yang dipanggil Pebrijurusan Teknik instalasi listrik (*Personal Communication*), pada hari Sabtu 30 Maret 2019 Pebri merupakan siswa kelas XII jurusan teknik instalasi tenaga listrik. Menurut Pebri sistem pembelajaran di sekolah masih belum intens dan mendalam, padahal Pebri sudah seharusnya mengikuti program-program seperti bimbingan belajar diluar sekolah maupun les-les tambahan yang diadakan di sekolah khusus untuk diikuti seluruh anak kelas XII. Kegiatan yang Pebri lakukan di sekolah hanya sebatas belajar saja belum ada yang benar-benar memotivasi dirinya untuk lebih tekun dan semangat dalam mengikuti

proses belajar. Pebri menambahkan bahwa Pebri tidak memiliki keinginan untuk mengikuti salah satu organisasi yang ada disekolah. Adapun tujuan dari seorang siswa mengikuti salah satu organisasi di sekolah ialah untuk menunjang kemampuan yang harus dimiliki, baik untuk level sekolah maupun untuk menunjang akademik dan juga kemampuan fisik. Sedangkan dengan adanya organisasi yang berada disekolah mereka seharusnya mampu meningkatkan kemampuan baik akademik maupun non akademik yang mereka miliki sehingga mampu membuat siswa tersebut lebih mudah saat ingin melanjutkan pendidikan atau bekerja setelah lulus dari sekolahnya.

Berdasarkan pada data angket awal yang disebar ke 92 orang subjek siswa yang terdiri dari 2 jurusan yang berbeda di SMA YP Gajah Mada Palembang pada hari Selasa 19 November 2019 pada siswa tersebut diperoleh hasil sebanyak 47 orang atau 51% yaitu 24 orang dari jurusan Teknik kendaraan ringan otomotif atau TKRO dan 23 orang dari jurusan Teknik instalasi tenaga listrik yang menyatakan belum pernah mengikuti pelatihan ataupun kursus dalam bidang jurusan yang siswa pilih, hal ini berkaitan dengan permasalahan perencanaan untuk masa depan siswa. Terdapat beberapa alasan mengapa siswa belum mengikuti pelatihan atau kursus adalah mengenai kesempatan waktu yang kurang dan yang

paling banyak dijawab adalah mengenai biaya pelatihan yang dikeluarkan, mengingat siswa juga memerlukan biaya untuk membayar per-semesteranya.

Berdasarkan wawancara dengan Ahmad Zulfikar atau yang biasa dipanggil Ahmad jurusan Teknik Kendaraan Ringan (*Personal Communication*) pada Jumat, 5 April 2019 yang berhubungan dengan evaluasi diri adalah saat ditanyakan mengenai orientasi masa depan Ahmad mengatakan bahwa dirinya masih memiliki keraguan pada kemampuan yang dimiliki, Ahmad juga menjelaskan alasan jika masih belum banyak mengerti mengenai pembelajaran yang dia jalani dan juga masih harus terus belajar lagi kedepannya agar lebih ahli dan menguasai bidang yang saat ini dijalani yaitu tehnik mesin, Ahmad juga merasa bahwa Ahmad bukan siswa yang unggul saat dikelas hanya saja memang belum mengerti materi yang disampaikan dan Ahmad mengaku memilikikepribadian yang pemalu sehingga membuat dirinya terlihat pasif saat belajar dikelas.

Berdasarkan pada data angket awal yang disebar ke 92 orang subjek siswa SMA YP Gajah Mada Palembang pada hari Selasa 19 November 2019 berhubungan dengan evaluasi pada siswa diperoleh hasil sebanyak 47 orang atau 51% terdiri dari 28 orang dari jurusan Teknik kendaraan ringan otomotif

atau TKRO dan 19 orang dari jurusan TITL atau Teknik instalasi tenaga listrik dan beberapa alasan dari pernyataan subjek menyatakan bahwa mereka belum yakin dengan *skill* ataupun kemampuan mereka saat ini, beberapa siswa beranggapan bahwa belum mau keluar dari zona nyamannya dikarnakan ada kekhawatiran akan rintangan yang akan dihadapinya kedepan.

Hurlock (2018) mengemukakan bahwa orientasi masa depan merupakan salah satu fenomena perkembangan kognitif yang terjadi pada masa remaja. Sebagai individu yang sedang mengalami proses peralihan dari masa anak-anak mencapai kedewasaan, remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang mengarah pada persiapannya memenuhi tuntutan dan harapan peran sebagai orang dewasa. Oleh karena itu, remaja mulai memikirkan tantang masa depan mereka secara sungguh-sungguh. Remaja mulai memberikan perhatian yang besar terhadap berbagai lapangan kehidupan yang akan dijalannya sebagai manusia dewasa di masa mendatang.

Selain itu menurut Nurmi (2014) terdapat faktor yang mempengaruhi perkembangan orientasi masa depan, beberapa faktor ini adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal). Faktor-faktor tersebut antara lain: a) Konsep diri Individu dengan konsep diri

yang positif dan percaya dengan kemampuan mereka cenderung untuk lebih internal dalam pemikiran mereka mengenai masa depan dibandingkan individu dengan konsep diri yang rendah. b) Perkembangan kognitif beberapa ahli menjelaskan perkembangan kognitif dapat mempengaruhi rencana masa depan remaja. Hal ini karena masa remaja berada dalam tahap *formal operation*. Dalam tahap ini remaja mampu mengenali berbagai kemungkinan. Selain itu, dalam tahap ini kemampuan metakognisi remaja berkembang dan kemampuan ini sangat memungkinkan remaja untuk memikirkan kemungkinan yang terjadi dimasa depan dalam pencapaian tujuan dan memberikan solusinya. Kematangan kognitif sangat erat kaitanya dengan kemampuan intelektual menjadi salah satu factor individu yang mempengaruhi orientasi masa depan.

Selain itu pada masa perkembangan remaja juga meliputi pada perkembangan kognitif pada remaja yaitu *cognitive style*, Menurut Witkin (2003) menyatakan bahwa *cognitive style* adalah cara berfungsi karakteristik yang tetap yang ditunjukkan oleh seorang individu dalam aktivitas-aktivitas persepsi dan intelegnya untuk menemukan perasaan seseorang menanggapi, mengingat, berfikir dan menyelesaikan masalah. Ada empat ciri *Cognitive style* yang penting yaitu, 1. *Cognitive style* berkaitan dengan bentuk bukan dengan isi kognitif. *Cognitive style*

melihat perbedaan individu dalam aspek berfikir, menyelesaikan masalah, belajar dan berhubungan dengan orang lain. 2. *Cognitive style* sebagai sesuatu yang meresap. *Cognitive style* adalah penemuan bertaraf tinggi yang mengatur dan mengikuti perilaku dari berbagai situasi yang berbeda. 3. *Cognitive style* adalah stabil sepanjang masa. *Cognitive style* berkembang perlahan-lahan mengikuti pengalaman. *Cognitive style* tidak dapat digantikan dengan mudah melalui pengajaran atau pelatihan tertentu, tetapi berubah mengikuti kematangan. 4. *Cognitive style* bersifat Dwpolar. Ciri ini dapat membedakan konsep *Cognitive style* dengan kecerdasan dan dimensi keterampilan orang lain. Setiap *Cognitive style* mempunyai nilai adaptif mengikuti keadaan-keadaan tertentu. Oleh karena itu setiap pola *Cognitive style* dapat dianggap pasif apabila berkaitan dengan keadaan tertentu.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru atau *staff* pengajar yang berada di SMK YP Gajah Mada Palembang pada hari sabtu 30 Maret 2019 lalu yaitu ibu Sri Badaria, bahwa siswa kelas XII disana terdiri dari 13 lokal kelas yang mana pada masing-masing kelas terdiri dari 30 sampai dengan 36 siswa dan setiap tahun terdapat beberapa siswa yang lulus ke perguruan tinggi negeri, dan tidak sedikit juga siswa yang memilih untuk tidak melanjutkan

pendidikannya dikarenakan perbedaan gaya kognitif (*Cognitive Style*).

Berdasarkan wawancara dengan salah satu siswa SMK YP Gajah Mada Palembang yaitu Aan Syahputra (*Personal Communication*) pada hari Senin, 1 April 2019 Aan merupakan siswa jurusan TITL atau teknik instalasi tenaga listrik, Aan mersa bahwa dirinya tidak terlalu meminati jurusan yang saat ini dia pelajari tersebut, salah satu alasan mengapa dia memilih jurusan tersebut karena Aan mengikuti minat dari teman-temannya karena banyak temannya yang memilih jurusan tersebut sehingga Aan pun memilih jurusan yang sama, akibatnya saat ini Aan mengikuti pembelajaran dikelas dengan setengah hati dan banyak teori-teori dan praktik yang belum dia pahami dengan baik berbeda dengan teman-temannya yang memang meminati jurusan tersebut, perbedaan *Cognitive style* mengenai jurusan yang terjadi pada Aan membuat suatu permasalahan didalam diri Aan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMK YP Gajah Mada Palembang pada hari Sabtu 30 Maret 2019 bahwasanya di sekolah tersebut memiliki siswa-siswi yang masih bingung dalam penentuan jurusan perkuliahan yang ingin mereka tempuh, dan banyak faktor juga yang mempengaruhi mereka untuk tetap

melanjutkan pendidikan atau tidak diantaranya faktor dari dalam diri mereka seperti pengalaman, pengetahuan dan keinginan maupun faktor dari luar mereka yang melibatkan motivasi dari lingkungan sosialnya baik dari orang tua, teman sebaya maupun dari guru-guru mereka.

Berdasarkan data angket awal yang telah dibagikan kepada 92 siswa SMK YP Gajah Mada Palembang, pada Selasa 19 November 2019 berhubungan dengan ciri *cognitif style* yang pertama adalah cara mereka menyelesaikan masalah dan bagaimana mereka menjalin hubungan dengan orang lain menunjukkan bahwa 51 orang atau 55,4% terdiri dari 27 dari jurusan TKRO dan 24 dari jurusan TITL subjek mengatakan belum bisa membagi waktu antara mereka belajar dan juga kegiatan diluar pelajaran, banyak dari mereka beranggapan sulit untuk membagi waktu karena kebiasaan yang sering dijalani seperti bermain di warnet dengan teman-teman sepulang sekolah sehingga membuat mereka lupa dan akhirnya mengalami permasalahan untuk membagi waktu antara bermain dan belajar.

Dari teori-teori yang telah dipaparkan tersebut mengandung arti bahwa *cognitive style* merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam proses perkembangan remaja terutama mengenai penentuan masa depan mereka,

karena dalam teori yang telah disebutkan tersebut *cognitive style* berperan penting terhadap bagaimana cara seorang individu dalam menerima informasi, memproses informasi, membuat suatu perencanaan atau strategi dan bagaimana suatu individu dihadapkan dengan permasalahan dan cara mereka menyelesaikan masalahnya tersebut. Berdasarkan pada fenomena yang terjadi pada Siswa SMK YP Gajah Mada Palembang tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti mengenai Apakah ada Hubungan Antara *Cognitive Style* dengan Orientasi Masa Depan Pada Siswa Kelas XII SMK YP Gajah Mada Palembang.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Adapun teknik pengambilan *sample* yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *Purposive random sampling*. (Sugiyono,2015) *purposive random sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Artinya setiap subjek yang digunakan untuk sampel dipilih dengan sengaja berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu. Pertimbangan pengambilan *sample* penelitian ini adalah :

- a. Murid SMK YP Gajah Mada Palembang
- b. Laki-laki dan perempuan
- c. Kelas XII

Bila mengacu pada tabel penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu yang dikembangkan dari *Isaac* dan *Michael* dengan taraf kesalahan 5% maka diperoleh sampel sebanyak 250 di SMK YP Gajah Mada Palembang. 118 orang untuk Try Out dan 152 orang untuk penelitian.

Jadi sampel yang diperoleh itu mempunyai kepercayaan 95% terhadap populasi. Sebelum pelaksanaan penelitian dilakukan uji coba skala atau TO (*Try Out*) terlebih dahulu sebanyak 118 pada siswa SMK YP Gajah Mada Palembang, dari sisa populasi yaitu 152 digunakan sebagai sampel penelitian

Metode pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode skala. Azwar (2012) menjelaskan bahwa skala adalah perangkat pertanyaan yang disusun untuk mengungkap atribut tertentu melalui respon terhadap pertanyaan tersebut.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat tertutup, yaitu subjek diminta untuk memilih salah satu dari beberapa pilihan jawaban yang tersedia. Skala orientasi masa depan dan skala *cognitive style* dalam penelitian ini menggunakan skala *likert* yang dibuat dalam bentuk *checklist*. Skala ini terdiri dari dua bentuk pernyataan, yaitu berupa pernyataan

yang mendukung (*favourable*) dan pernyataan yang tidak mendukung (*unfavourable*).

Metode analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam dua tahap, 1. Uji asumsi/prasyarat dan 2. Uji Hipotesis. Uji asumsi/prasyarat meliputi ; (a) Uji normalitas dan (b) Uji linieritas.

Apabila terpenuhinya uji normalitas dan uji linieritas maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah kuantitatif, sehingga data tersebut akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana (*simple regression*).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan statistik yang sudah dilakukan dengan menggunakan uji hipotesis korelasi *simple regression* yang hasilnya menunjukkan adanya penerimaan terhadap hipotesis yang sudah diajukan. Dari analisis data yang ada, telah menunjukkan bahwa adanya hubungan yang sangat signifikan antara *cognitive style* dengan orientasi masa depan pada siswa kelas XII SMK YP Gajah Mada Palembang. Hasil tersebut dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi  $r = 0,988$  dengan nilai signifikansi ( $p$ ) = 0,000 atau dengan kata lain  $p \leq 0,01$ . Ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara

*cognitive style* dengan orientasi masa depan pada siswa kelas XII SMK YP Gajah Mada Palembang. Hasil koefisien korelasi antara *cognitive style* dengan orientasi masa depan didapat hasil  $r = 0,988$ . Adapun bentuk perilakunya adalah optimis dengan cita-cita yang dimiliki, yakin dengan *skill* dan kemampuan diri sendiri.

Besarnya nilai sumbangan *cognitive style* (variabel bebas) terhadap orientasi masa depan (variabel terikat) adalah sebesar 0,975 atau 97,5%. Jadi masih terdapat 2,5% pengaruh dari faktor-faktor lain yang berhubungan dengan orientasi masa depan. Adapun sebesar 2,5% faktor lain yang mempengaruhi orientasi masa depan yang tidak diteliti oleh peneliti salah satunya adalah faktor keteraturan diri seperti penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurafifah pada 2006 yang berjudul "*hubungan orientasi masa depan dalam bidang pendidikan dengan keteraturan diri*", didapatkan hasil bahwa faktor lain yang mempengaruhi orientasi masa depan adalah faktor keteraturan diri yang mencakup tiga faktor, yaitu kondisi ekonomi keluarga yang membuat mereka ragu untuk dapat melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi, adanya ketidaksetujuan orang tua terhadap jurusan yang ingin mereka ambil, atau mereka sendiri yang masih kebingungan

dalam menetapkan jurusan yang diinginkannya.

Berdasarkan kategorisasi *cognitive style* bahwa dari sebanyak 152 siswa kelas XII di SMK YP Gajah Mada Palembang, terdapat 75 siswa atau 49,3% yang memiliki skor *cognitive style* yang tinggi dan terdapat 77 siswa atau 50,7% yang memiliki skor *cognitive style* yang rendah. Adapun bentuk perilaku dari siswa yang menunjukkan *cognitive style* rendah yaitu tidak tepat waktu saat melakuakn tugas atau pekerjaan yang disuruh oleh guru, dan tidak mampu mengimbangi hasil kerja orang lain dengan baik serta jarang belajar dirumah sehingga sering membuat kesalahan dalam pelajaran. Perilaku siswa dengan skor *cognitive style* yang tinggi adalah memiliki ide sendiri saat ingin memecahkan masalah, lebih mudah memahami informasi yang nyata dan mengapresiasi diri sendiri apabila berhasil melakukan sesuatu.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki *cognitive style* yang tinggi seperti yang diperoleh dari analisis data menunjukkan terdapat 75 siswa atau 49,3% yang memiliki skor *cognitive style* yang tinggi. Nurmi (Steinberg, 2009) menyatakan bahwa orientasi masa depan merupakan suatu cara pandang individu dalam memandang masa depannya yang tergambar melalui pandangan-pandangan, harapan-harapan,

minat-minat, motif-motif, dan ketakutan-ketakutan individu terhadap masa depan.

Berdasarkan hasil penelitian di SMK YP Gajah Mada Palembang yang dijadikan subjek penelitian, terdapat 74 siswa atau 48,7% memiliki orientasi masa depan yang tinggi dan 78 siswa atau 51,3% yang memiliki orientasi masa depan yang rendah. Rata-rata dapat disimpulkan rata-rata siswa kelas XII SMK YP Gajah Mada Palembang memiliki orientasi masa depan yang rendah, adapun bentuk perilakunya yaitu tidak mengikuti pelajaran tambahan atau pelatihan diluar sekolah dan tidak pernah memikirkan cita-cita kedepan secara terperinci.

Pengkategorisasian tinggi bentuk perilakunya adalah mampu belajar dari pengalaman,atau kegagalan, meminta pendapat orang lain mengenai masa depan. Berdasarkan uraian dan hasil analisis data di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti yaitu ada hubungan antara *cognitive style* dengan orientasi masa depan pada siswa kelas XII SMK YP Gajah Mada Palembang dalam penelitian ini diterima. Adapun bunyi dari hipotesis penelitian ini berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan adalah ada hubungan yang sangat signifikan antara *cognitive style* dengan orientasi masa depan pada siswa kelas XII SMK YP Gajah Mada Palembang.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang di dapat dari analisis data dan pembahasan, maka peneliti sebuah menarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara *cognitive style* dengan orientasi masa depan pada siswa kelas XII SMK YP Gajah Mada Palembang

## DAFTAR RUJUKAN

- Azwar, S. 2012. Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Desmita. 2014. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hurlock, 2018. Psikologi Perkembangan. Jakarta : Erlangga
- Nurmi, J.E. 2014. How Do Adolescents See Their Future? A Review of the Development of Future Orientation and Planning : University of Helsinki
- Santrock (2003) John W. Adolescence. Perkembangan Remaja. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Steinberg, 2009. Age Differences in Future Orientation and Delay Discounting, Brasil Child
- Sugiyono 2015. Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung: Alfabeta

